

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 47 responden (52,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 43 responden (47,8%) berjenis kelamin perempuan. Kemudian terdapat 23 responden (25,6%) berusia 6-8 bulan, 22 responden (24,4%) berusia 9-11 bulan dan 45 responden (50%) berusia 12-23 bulan.
- b. Pemberian ASI eksklusif pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu berdasarkan target cakupan nasional masih tergolong rendah yakni hanya menyentuh angka 58,9%.
- c. Baduta yang diberikan MPASI tepat waktu atau pada saat berusia 6 bulan berjumlah 51 responden (56,7%), frekuensi pemberian MPASI yang tepat sesuai usianya berjumlah 49 responden (54,4%), tekstur pemberian MPASI yang tepat sesuai usianya berjumlah 70 responden (77,8%), jumlah pemberian MPASI yang tepat sesuai usianya berjumlah 61 responden (67,8%), serta baduta yang diberikan MPASI dengan asupan energi adekuat berjumlah 75 responden (83,3%) dan asupan protein adekuat hanya berjumlah 64 responden (71,1%).
- d. Baduta yang rutin mengunjungi posyandu hanya berjumlah 69 responden (76,7%).
- e. Baduta yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu berjumlah 20 responden (22,7%) dan 70 responden (77,8%) lainnya tidak mengalami stunting.
- f. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu ($p\text{-value} = 0.007$).
- g. Terdapat hubungan antara waktu pemberian MPASI ($p\text{-value} = 0.003$), frekuensi pemberian MPASI ($p\text{-value} = 0.025$), kecukupan asupan energi MPASI ($p\text{-value} = 0.031$), kecukupan asupan protein MPASI ($p\text{-value} =$

0.008) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu. Namun, tidak terdapat hubungan antara tekstur pemberian MPASI ($p\text{-value} = 1.000$) dan porsi pemberian MPASI ($p\text{-value} = 0.976$) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu.

- h. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ke posyandu dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu ($p\text{-value} = 0.162$)

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Responden

Peneliti menyarankan agar ibu lebih memperhatikan terkait pentingnya ASI eksklusif serta pemberian MPASI yang tepat sesuai dengan usia. Responden dapat mengikuti penyuluhan ataupun mencari informasi yang valid terkait pedoman pemberian ASI eksklusif dan MPASI lalu melakukan penerapan ilmu yang sudah didapat kepada sang anak agar mencegah terjadinya stunting. Responden juga disarankan untuk tidak melewati kegiatan posyandu setiap bulannya agar berat badan dan tinggi badan anak tetap terkontrol oleh kader dan puskesmas.

V.2.2 Bagi Puskesmas

Peneliti menyarankan agar pihak puskesmas dapat melakukan edukasi atau sosialisasi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pedoman pemberian MPASI yang tepat sesuai usia anak serta dampaknya terhadap kejadian stunting pada anak.

V.2.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa variabel lainnya karena factor penyebab stunting bersifat multisektor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar kasus kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Duren Seribu dapat teridentifikasi secara akurat.